

Spiritualita

Journal of Ethics and Spirituality

RELEVANSI PEMIKIRAN EKOSUFISME ABDUL KARIM AL-JILLI PADA GERAKAN EKOTEOLOGI DI INDONESIA

Misbahul Mustofah

Institut Agama Islam Negeri Kediri

misbahulmustofah33@gmail.com

Yolanda Dwi Agustin

Institut Agama Islam Negeri Kediri

yolandadwiagustin88@gmail.com

Keywords: <i>Ecosufism, Al-Jilli, Ecotheology</i>	Abstract <i>The ongoing environmental degradation indicates a shift in humanity's religious paradigm. While religion teaches the importance of preserving and nurturing nature, in practice, humans often exploit and damage the environment. This study aims to examine the eco-Sufist thought of Abdul Karim al-Jilli, particularly through his concept of Insan Kamil (the Perfect Human), and explore its relevance to the Islamic ecotheological movement in Indonesia. This qualitative research employs a library research method, utilizing various sources such as books, journals, and scholarly articles. The findings reveal that al-Jilli's eco-Sufism perceives humans as the highest manifestation of divine self-disclosure (tajalli Ilahi), bearing both spiritual and moral responsibilities toward the universe. The concept of Insan Kamil embodies ecological consciousness through principles such as balance, responsibility, and love for all creation. In the Indonesian context, this aligns with the spirit of Islamic ecotheology, which promotes ecological piety grounded in religious doctrine. To reach the level of Insan Kamil, individuals must undergo spiritual transformation through the stages of takhalli, tahalli, and tajalli. Thus, al-Jilli's thought provides a theological foundation for developing an integrated environmental ethic that connects God, humans, and nature.</i>
Kata Kunci: <i>Ekosufisme, Al-Jilli, Ekoteologi</i>	Abstrak Kerusakan alam yang terjadi saat ini mengindikasikan adanya pergeseran paradigma manusia beragama. Agama pada satu sisi mengajarkan pentingnya menjaga dan merawat kelestarian alam, akan tetapi dalam praktiknya, manusia melakukan eksploitasi bahkan cenderung merusak alam. Penelitian ini bertujuan mengkaji pemikiran ekosufisme Abdul Karim al-Jilli, melalui konsep insan kamil dan relevansinya dalam gerakan ekoteologi di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Adapun sumber data yang digunakan didapatkan dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal, artikel dan literatur lainnya. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa ekosufisme dalam pandangan al-Jilli bahwa manusia sebagai manifestasi tertinggi dari tajalli Ilahi, yang memiliki tanggung jawab spiritual dan moral terhadap alam semesta. Konsep insan kamil mengandung prinsip-prinsip kesadaran ekologis, seperti keseimbangan, tanggung jawab, dan cinta terhadap seluruh ciptaan. Dalam konteks Indonesia, gagasan ini selaras dengan semangat ekoteologi Islam yang mendorong kesalehan ekologis berbasis doktrin keagamaan. Untuk mencapai derajat Insan Kamil (Manusia Sempurna), manusia harus mentransformasikan dirinya dari manusia yang digerakkan oleh hawa nafsunya menuju manusia sempurna melalui proses takhalli, tahalli dan tajalli. Dengan demikian, pemikiran al-Jilli dapat dijadikan landasan teologis untuk mengembangkan etika lingkungan yang integral antara Tuhan, manusia, dan alam.

<https://doi.org/10.30762/spiritualita.v9i1.2893>

Spiritualita: Journal of Ethics and Spirituality

Volume 9, Number 1, 2025 p-ISSN 2614-1043; e-ISSN 2654-7554

PENDAHULUAN

Krisis ekologi global yang semakin memburuk saat ini menjadi topik utama di seluruh dunia. Dampak kerusakan lingkungan telah dirasakan oleh penduduk di berbagai belahan dunia, tidak hanya di negara-negara maju, tetapi juga di negara-negara berkembang dan miskin. Ada ancaman bahaya dan bencana yang dapat menghancurkan peradaban manusia kapan saja, yang disebabkan oleh keserakahan manusia. Seperti kerusakan lingkungan, eksploitasi berlebihan terhadap alam, penggunaan teknologi yang tidak ramah lingkungan, serta faktor-faktor alam itu sendiri yang terus-menerus dieksploitasi.

Dalam kenyataannya, krisis ekologi mengancam eksistensi manusia terutama di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (KLHK RI) menunjukkan bahwa sebesar 5.600.534,19 hektar hutan di Indonesia yang rusak akibat kebakaran pada tahun 2015 hingga 2020. Kondisi ini tidak saja berdampak buruk bagi keselamatan makhluk hidup di hutan, tetapi juga meningkatkan pencemaran udara dan pemanasan global. Pada tahun 2022, Indonesia juga termasuk dalam 10 besar negara penyumbang emisi terbesar di dunia dengan 729 juta ton karbon dioksida. Dari total emisi tersebut, 43,59 persen berasal dari hutan dan lahan (Pristiandaru, 2024).

Krisis ekologi yang terjadi tidak dapat diartikan sebagai sebuah kejadian yang alami, melainkan tidak terlepas dari peranan manusia yang memiliki keterhubungannya terhadap lingkungan. Manusia sebagai subjek yang memiliki akal, dalam melakukan tindakan akan berimplikasi terhadap ekosistem yang ada di sekelilingnya. Apabila lingkungan dijaga dan dirawat dengan baik, maka lingkungan akan memberikan kebermanfaatannya pula terhadap kehidupan manusia. Begitupun sebaliknya, apabila manusia cenderung hanya memandang alam sebagai komoditas untuk memperkaya diri, maka ini akan mengganggu keseimbangan kehidupan. Hal ini sesuai dengan teori-teori dari filsuf seperti al-Farabi, Ibn Sina, dan Khawajah Nasiruddin at-Thusi, yang percaya pada doktrin kausalitas dan menganggap semua fenomena di alam semesta sebagai hasil dari serangkaian hubungan sebab-akibat. Dengan kata lain, bencana ekologi yang terjadi di bumi erat kaitannya dengan perilaku manusia sebagai penghuni bumi (Hossein Nasr, 1981). Kerusakan alam yang terjadi saat ini mengindikasikan adanya pergeseran paradigma manusia beragama. Agama pada satu sisi mengajarkan pentingnya menjaga dan merawat kelestarian alam, akan tetapi dalam praktiknya, manusia melakukan eksploitasi bahkan cenderung merusak alam.

Dalam konteks ini, gerakan ekoteologi muncul sebagai respon teologis terhadap krisis ekologi, dengan berupaya menjembatani kesenjangan antara spiritualitas dan pelestarian lingkungan (Arifah et al., 2022). Ekoteologi sendiri merupakan kajian yang menghubungkan teologi dengan isu-isu lingkungan, mencari solusi berdasarkan nilai-nilai keagamaan untuk mengatasi permasalahan ekologis (Wardani, 2023). Ajaran agama diyakini memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pola pikir para pemeluknya serta mendorong secara kuat tindakan-tindakan mereka.

Islam mengajarkan bahwa seorang muslim patutlah menjaga alam dan sekitarnya sebagaimana alam dilihat sebagai tanda-tanda dari kekuasaan Allah Yang Maha Agung. Semua ciptaan yang berada didalamnya merupakan bukti dari kebesarannya. Allah SWT berfirman,

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْأَنْهَارَ ﴿٣٦﴾ وَسَخَّرَ لَكُمْ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمْ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ﴿٣٧﴾ وَأَنَا كُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۗ وَإِنْ تَعَدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٨﴾

Artinya :

Allah lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air (hujan) dari langit, kemudian dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan sungai-sungai bagimu. Dan Dia telah menundukkan matahari dan bulan bagimu yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan malam dan siang bagimu. Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menghitungnya. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah). Q.S. Ibrahim ayat 32-34.

Al-Quran mengingatkan bahwa nikmat Allah begitu melimpah dan tak terhingga, namun yang terjadi banyak manusia yang terjebak dalam kekufuran dan kezaliman karena tidak mensyukuri karunia-Nya. Hal inilah yang menyebabkan ketidakseimbangan dalam alam dan berakibat pada kerusakan alam. Islam mengajarkan agar manusia senantiasa menaruh perhatian terhadap lingkungan dengan berperilaku baik kepada seluruh elemen yang ada di bumi; berbuat baik kepada sesama manusia, hewan, dan alam. (Al-Qaradhawi, 2001)

Dari beragam pesan Islam yang menyinggung pentingnya memberi perhatian terhadap lingkungan, terdapat ajaran mengenai etika atau akhlak. Akhlak dapat dimaknai sebagai tata aturan atau noram kepribadian dan perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia (*hablumminannas*), hubungan manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*), serta hubungan manusia dengan alam semesta (*hablumminalalam*). (Badrudin, 2015)

Akhlak sendiri erat kaitannya dengan tasawuf. Al-Ghazali mengemukakan pendapat dari Abu Bakar Al-Katany bahwa tasawuf adalah budi pekerti (akhlak); barang siapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu, maka ia memberikan bekal atas dirimu dalam tasawuf. (Mustofa, H.A, 2010) Artinya, akhlak menjadi patokan awal amalan tasawuf. Karena itu, apabila seseorang hendak mengamalkan ajaran tasawuf, maka ia harus terlebih dahulu memperbaiki akhlaknya.

Ajaran tasawuf dapat menjadi basis etik dinamika kehidupan sosial apabila dimaknai sebagai modal dalam praktik sosial. Dalam hal ini, tasawuf tidak hanya terbatas pada urusan transenden semata melainkan juga pada dimensi sosial. Perkembangan tasawuf yang begitu pesat dalam menjawab realitas yang terjadi terutama berkaitan

dengan krisis yang dihadapi manusia, memunculkan pemikiran ekologi berbasis tasawuf yang dikenal dengan sebutan Ekosufisme. (Anggraini & Rohmatika, 2022)

Salah satu pendekatan yang menarik untuk diteliti dalam mengatasi masalah krisis lingkungan melalui pendekatan spiritualitas yakni, pemikiran Abdul Karim al-Jilli, seorang sufi terkemuka yang menekankan kesatuan wujud antara manusia, alam, dan Tuhan. Pemikiran al-Jilli, dengan konsep “insan kamil”-nya, menawarkan perspektif mendalam tentang hubungan harmonis antara manusia, Tuhan dan alam semesta, yang dapat menjadi landasan spiritual bagi tindakan pelestarian lingkungan di Indonesia. Konsep ini merupakan pengembangan dari konsep Ibnu Arabi tentang *wahdah al-wujud* (kesatuan wujud). Alam merupakan perwujudan (*tajalli*) dari Tuhan yang diciptakan sebagai media untuk mengenal, memahami, dan meraih pengetahuan makrifat tentang-Nya. Melalui alam, manusia dapat menempuh jalan spiritual menuju puncak perjalanan sufistik, yaitu bersatu kembali dengan Tuhan dan mencapai derajat manusia sempurna (*al-insan al-kamil*). (Al-Jilli, 1997)

Beberapa penelitian terdahulu antara lain dipaparkan dalam tulisan Syazna Maulida Hasi dengan judul “Tasawuf Falsafi dalam Pandangan Abdul Karim Al-Jilli dan konsep Insan Kamil”. Dalam artikel tersebut pemikiran Abdul Karim Al-Jilli hanya disampaikan dalam kerangka konseptual dan teoritis. Manusia sempurna (insan kamil) dalam pandangan Abdul Karim al-Jilli adalah manusia yang berusaha memanfaatkan potensi untuk mencapai derajat sebagai insan kamil (manusia sempurna) melalui optimalisasi aspek ruhaniyah atau spiritual dalam dirinya. Dalam kerangka ini, al-Jilli merujuk pada teks-teks suci dalam al-Qur'an, seperti firman Allah dalam QS. *al-Hijr* [15]: 29 tentang ditupkannya ruh ke dalam diri manusia, dan QS. *at-Tin* [95]: 4 mengenai penciptaan manusia dalam bentuk paling sempurna (*ahsani taqwim*). (Hasi, 2021)

Karya ilmiah dalam bentuk yang sama, yakni artikel jurnal yang ditulis oleh Ismam dan Muhammad Farras dengan judul “Konsep *Insan Kamil* dalam Pemikiran Abdul Karim Al-Jilli dan Kesesuaiannya di Masa Kini”. Dalam artikel tersebut, memiliki persamaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti meskipun penelitian tersebut tidak mendalami ekosufisme. (Maliberi & Qari, 2022) Tidak seperti penelitian yang ada, peneliti menekankan relevansi pemikiran ekosufisme Abdul Karim Al-Jilli pada gerakan ekoteologi di Indonesia dengan menganalisis gagasan Abdul Karim Al-Jilli menggunakan pendekatan filsafat dan tasawuf serta dampaknya terhadap isu lingkungan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan yakni penelitian kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian ini digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan pemikiran Abdul Karim Al-Jilli dalam kitabnya *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awa'il* yang membahas tentang *insan kamil* untuk diimplikasikan terhadap krisis ekologi yang terjadi di Indonesia. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, konsep, dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks-teks keagamaan, serta menganalisisnya dalam konteks yang lebih luas.

Pendekatan kepustakaan merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan mengandalkan berbagai sumber literatur, seperti buku, catatan, maupun laporan hasil

penelitian sebelumnya (Hasan, 2008). Metode ini dipilih karena sesuai dengan fokus kajian, yaitu analisis terhadap teks-teks keagamaan dan literatur akademik yang membahas tasawuf.

Adapun sumber data utama dalam penelitian ini adalah kitab klasik karya Abdul Karim al-Jilli yakni *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awa'il*. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder berupa tafsir al-Quran, literatur ilmiah tentang ekosufisme, ekoteologi dan lingkungan, baik dalam bentuk buku, jurnal maupun publikasi ilmiah lainnya. Proses pengumpulan data melibatkan beberapa tahapan, antara lain membaca, menelaah, menghubungkan, serta mencatat berbagai bahan dari beragam sumber untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian (Sarjono, 2008). Pada tahap analisis, data yang telah diperoleh diproses dan dikaji secara mendalam dengan memanfaatkan metode analisis yang sesuai dan relevan. Penulis menggunakan pendekatan analisis Hermeneutika Filosofis yang dirumuskan oleh Hans-Georg Gadamer. Menurut Gadamer, pemahaman berlangsung melalui perpaduan antara pandangan pemikir penulis dan pembaca. Dari penggabungan horizon ini, kemudian muncul *Bildungsprozess* atau proses pembentukan cara berpikir yang berbeda (Hardiman, 2015). Penggunaan metode tersebut digunakan untuk menkontekstualisasikan gagasan Abdul Karim Al-Jilli dengan gerakan ekoteologi di Indonesia

PEMBAHASAN

Biografi Abdul Karim Al-Jilli

Abdul Karim Ibnu Ibrahim Al-Jilli atau lebih dikenal dengan nama Syaikh Quthb Al-Din merupakan seorang tokoh sufi yang berasal dari Baghdad (Iran) yang namanya populer dikalangan dalam khazanah dunia spiritual Islam. Gelar Quthb Al-Din sendiri merupakan penghargaan tertinggi dalam tradisi tasawuf, menunjukkan posisinya yang sangat dimuliakan. Nama Al-Jilli sendiri merujuk pada daerah asalnya yakni Jilan, sebuah wilayah yang berada di tepi selatan Laut Kaspia. Dia mengaku sebagai keturunan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, pendiri tarekat Qadiriyyah, lebih tepatnya memiliki garis keturunan dari seorang wali besar. Hal ini mengindikasikan bahwa Al-Jilli memiliki silsilah spiritual yang kuat berkat terhubung dengan salah seorang tokoh berpengaruh dalam sejarah tasawuf. Al-Jilli lahir di awal bulan Muharram tahun 787 Hijriyah atau sekitar tahun 1365 Masehi. (Maliberi & Qari, 2022b).

Setelah lahir di Baghdad, sedari kecil ia telah mengikuti orang tuanya berhijrah ke Yaman (kota Zabid) untuk menetap dan menimba ilmu kepada gurunya Syaikh Syarifuddin Ismail Ibn Ibrahim al-Jabarty. Setelah itu ia belajar ke Persia dan belajar bahasa Persia. Hal inilah yang kemudian ia jadikan modal dalam menyusun buku yang berjudul *Jannat-u al-Ma'arif wa Ghayat-u Murid wa al-Ma'arif*. Ketika ia telah selesai menamatkan pendidikannya di Persia ia kemudian pergi ke India untuk bermukim di Khushi dan menemui berbagai aliran tasawuf yang berkembang di sana. Dalam beberapa penemuannya ia melihat beberapa perkembangan aliran tasawuf di India yaitu Tasawuf falsafi, yang dikembangkan oleh Ibnu 'Arabi, serta berbagai aliran tarekat

seperti Syisytiyah (didirikan oleh Mu'in al-Din al-Syisyti [w. 623 H] di Asia Tengah), Suhrawardiyah (dipelopori oleh Abu Najib al-Suhrawardi [w. 563 H] di Baghdad), dan Naqsyabandiyah (yang didirikan oleh Baha' al-Din al-Naqsyaband [w. 791 H] di Bukhara), merupakan bagian penting dalam perkembangan tradisi spiritual Islam. (Yaumi et al., 2023). Kunjungan al-Jilli di India merupakan sarana memperluas pengetahuan dan wawasannya tentang kesufian (Ismail Ahmad et al., 2018).

Pada tahun 799 Hijriyah, beliau melakukan perjalanan ke Makkah dengan tujuan utama untuk menunaikan ibadah haji. Namun, di sela-sela kesibukannya menjalankan rangkaian ibadah haji, beliau menyempatkan diri untuk berdialog dan bertukar pikiran bersama para ulama yang berada di sana. Kegiatan ini menunjukkan betapa besar kecintaan beliau terhadap ilmu pengetahuan, bahkan melebihi kecintaan terhadap hal-hal duniawi lainnya. Hal ini juga menggambarkan bahwa bagi beliau, menuntut ilmu dan berinteraksi dengan para ahli pengetahuan adalah bagian yang tidak akan berpisah dari kehidupannya, meskipun sedang berada dalam kesempatan yang penuh dengan ibadah dan spiritualitas seperti haji (Ismail Ahmad et al., 2018).

Pada tahun 803 H, al-Jilli melakukan perjalanan ke Kairo, di mana ia menyempatkan diri untuk mengunjungi Universitas Al-Azhar dan berdiskusi dengan para ulama terkemuka di sana. Pada tahun yang sama, ia melakukan perjalanan dan tinggal di Gaza, Palestina, selama dua tahun. Namun, kerinduan akan gurunya, al-Jabarti, dan kota Zabid tidak bisa dihindari. Al-Jilli kembali ke kota Zabid bersama gurunya selama satu tahun. Kemudian, pada tahun 806 H, al-Jabarti meninggal dunia. Kunjungan ke Gaza menandai tahun terakhir perjalanan al-Jilli di luar Zabid. Setelah kembali dari Gaza, ia tetap produktif dan terus aktif menulis selama kurang lebih 21 tahun hingga akhir hayatnya. (Ali, 1997).

Konsep Insan Kamil Abdul Karim Al-Jilli

Salah satu karya Al-Jilli yang terkenal yakni kitab *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awa'il* yang membahas tentang manusia paripurna (*insan kamil*). Insan Kamil, menurut Al-Jilli, adalah manusia yang telah mencapai kesempurnaan spiritual dan moral, serta menjadi cermin dari sifat-sifat Ilahi. Ia juga melihat Insan Kamil sebagai mikrokosmos yang merefleksikan makrokosmos (alam semesta), dan sebagai manifestasi dari wujud Tuhan. Al-Jilli sepakat dengan Ibnu 'Arabi bahwa Insan Kamil adalah hasil dari *tajalli* (manifestasi) Tuhan, dan bahwa segala yang ada di dunia ini hanya memiliki satu realitas, yaitu Wujud Mutlak. Wujud Mutlak ini adalah esensi murni yang tidak dapat didefinisikan, tidak bernama, dan tidak memiliki relasi dengan apa pun. Dalam pandangan ini, Wujud Mutlak adalah realitas tunggal yang melampaui segala pemikiran, hubungan, arah, dan waktu (Yunasril Ali, 1997)

Menurut Al-Jilli, Wujud Mutlak memanasifestasikan dirinya secara sempurna dalam alam semesta yang beragam ini melalui proses *tajalli*. *Tajalli* ini terjadi bersamaan dengan penciptaan alam oleh Tuhan, yang menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan menjadi ada. Al-Jilli menekankan bahwa penciptaan alam tidak berasal dari bahan yang sudah ada, melainkan dari ketiadaan dalam ilmu Tuhan. Tuhan kemudian memunculkan wujud alam yang ada dalam ilmu-Nya menjadi alam nyata melalui kodrat-Nya. Proses penciptaan ini

dapat digambarkan sebagai berikut: 'Adam (ketiadaan), Ilmu Tuhan (wujud alam dalam pengetahuan Tuhan), Alam nyata (wujud alam yang dimunculkan oleh Tuhan). Menurut Al-Jilli, manusia adalah bentuk *tajalli* yang paling sempurna dan memiliki derajat tertinggi sebagai manifestasi Tuhan (Ismail Ahmad et al., 2018).

Menjadi *Insan Kamil* membutuhkan proses pendekatan (*taqarrub*) yang berkelanjutan dengan Allah SWT, yang melibatkan perjuangan, kesabaran, dan konsistensi. Dalam tasawuf, proses ini dilakukan melalui tahapan pendakian spiritual, yaitu: Syari'at (mengikuti aturan dan hukum Allah), *Thariqat* (mengembangkan spiritualitas dan kesadaran diri), Hakikat (memahami kebenaran dan hakikat spiritual), *Ma'rifat* (mencapai pengetahuan dan kesadaran spiritual yang mendalam). Proses pendakian ini bertujuan untuk menjadi hamba Allah yang dekat (*Qorib*) dan mencapai status sebagai Insan Kamil yang menjadi kekasih-Nya. Selain itu, ada tiga tingkatan pendakian (*taraqqi*) yang perlu dilalui: *Bidayah* (awal atau permulaan), *Tawassuth* (tengah atau perkembangan), *Khitam* (akhir atau penyempurnaan) (Badrudin, 2015).

Menurut Al-Jilli, Nur Muhammad merupakan hakikat dari Insan Kamil. Nur ini kemudian mengalir dalam rangkaian penciptaan, mulai dari Nabi Adam Nabi Muhammad, hingga para wali dan orang-orang yang saleh. Al-Jilli mengilustrasikan relasi Tuhan dan Insan Kamil sebagai cermin dan pantulan yang mana manusia sempurna ini memantulkan sifat-sifat ilahi secara utuh. Dengan kata lain, Insan Kamil adalah cermin ilahi yang merefleksikan cahaya atau sifat-sifat Tuhan dalam dirinya, sehingga memungkinkan Tuhan untuk melihat diri-Nya sendiri melalui manusia yang sempurna ini. Dalam metafora ini, cermin bukan hanya sebagai alat untuk melihat diri sendiri, tetapi juga sebagai simbol kesatuan dan refleksi antara Tuhan dan Insan Kamil.

Menurut pandangan Al-Jilli, Nur Muhammad menjadi sarana bagi sebagian manusia untuk mencapai derajat *Insan Kamil*, tetapi tidak semua Insan Kamil memiliki tingkatan yang sama. Al-Jilli mengklasifikasikan *Insan Kamil* menjadi tiga tingkatan:

1. Al-Bidayah (tingkat permulaan): pada tahap ini, seseorang telah mewujudkan asma dan sifat-sifat Ilahi secara penuh, seperti Ar-Rahman (maha pengasih) dan Ar-Rahim (maha penyayang) dalam dirinya.
2. Tawassuth (tingkat menengah): pada tingkat ini, seorang insan kamil tidak hanya merefleksikan sifat ketuhanan, akan tetapi juga mampu memancarkan kelembutan sifat insani yang terhubung dengan kasih sayang Ilahi.
3. Al-Khitam (tingkat puncak): pada tingkat ini, insan kamil telah mencapai penyatuan sempurna dengan citra Tuhan dan memahami rahasia takdir. Dalam pandangan al-Jilli, hanya nabi Muhammad SAW yang telah mencapai maqam ini, karena beliau merupakan manifestasi sempurna dari insan kamil.

Puncak *Insan Kamil* dalam pandangan al-Jilli tidak hanya terletak pada bentuknya, akan tetapi juga pada kemampuannya merefleksikan citra Tuhan secara sempurna. Dengan kata lain, *Insan Kamil* merepresentasikan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan secara utuh. Kesempurnaan Insan Kamil juga tercermin dalam pengetahuan dan kesadaran spiritualnya yang telah mencapai tingkat tertinggi. *Insan Kamil* menjadi poros penghubung antara sang *Khaliq* dan semesta. Dalam konteks ini, *Insan Kamil* memiliki dua

peran penting: Sebagai muara pancaran cahaya Ilahi (*tanazzul*), sekaligus sebagai media yang sempurna untuk manifestasi Tuhan. Sebagai puncak tertinggi dalam proses pendakian (*taraqqi*) makhluk, untuk menggapai tingkat spiritualitas tertinggi. (Yunasril Ali, 1997)

Proses *tajalli* Ilahi menurut Al-Jilli merupakan sebuah penyingkapan yang tiada henti. Tajalli tuhan merupakan proses yang dinamis di seluruh penjuru alam semesta. Proses *tajalli* Ilahi berlangsung melalui empat tahapan utama:

1. Tahap *Uluhiyah*: sumber segala wujud

Tahap ini merupakan hakikat terdalam yang menjadi asal-usul segala sesuatu yang berwujud maupun yang tidak, kekal ataupun *fana'*, yang hakiki maupun materi. Pada tingkat tertinggi ini, *tajalli* Tuhan dalam ilmu-Nya menganugerahkan eksistensi kepada seluruh tingkatan dibawahnya. Martabat Uluhiyah dianggap sebagai puncak tingkatan dalam urutan *tajalli* Ilahi, sebab di dalamnya terkandung seluruh hakikat realitas. Martabat Uluhiyah juga merupakan sumber primer dari segala sesuatu, baik yang ada maupun yang tidak ada. Dalam konteks ini, martabat Uluhiyah memiliki peran penting sebagai sumber dan asal mula segala sesuatu dalam proses *tajalli* Ilahi.

2. Tahap *Ahadiyah*: zat murni yang tak terjangkau

Sebagai kelanjutan dari proses Uluhiyah, tahap ini menampilkan kemurnian tanpa sifat yang disebut sebagai tahap *al-Dzat al-Syadzi*. Fase ini tidak dapat dijangkau oleh akal manusia dan tidak dapat diwakili oleh bahasa formal karena keterbatasan bahasa dalam menggambarkan konsep ini. Al-Jilli membedahnya ke dalam tiga tingkatan kesadaran; pertama, *Ahadiyah* yang berarti kesadaran akan keesaan Mutlak. Selanjutnya, *Huwiyah* yang berarti kesadaran akan keesaan-Nya yang tersembunyi dari zat mutlak. Dan yang terakhir *Aniyah* yang berarti Kesadaran akan Yang Esa dalam kedudukan-Nya sebagai kebenaran. Tiga fase ini menggambarkan proses pemahaman yang lebih mendalam tentang zat mutlak dan keesaan-Nya

3. Tahap *Wahidiyah*: manifestasi melalui *asma*

Merupakan tahap zat Tuhan mulai menampakkan diri melalui *asma* (nama), akan tetapi wujudnya masih menyatu dengan dzatnya. Pada tahap ini, zat Tuhan belum sepenuhnya menampakkan diri dalam bentuk materi, melainkan masih berupa potensi-potensi yang tersimpan dalam kesatuan mutlak.

4. Tahap *Rahmaniyah*: realitas *asma*

Pada tahap ini, realitas potensial menjadi aktual melalui kalimat "kun" (jadilah), yang melahirkan alam semesta secara serentak dan universal. Ini merupakan awal mula *tajalli* (penampakan) Tuhan kepada alam semesta. Akan tetapi, alam yang terpisah-pisah mencakup seperti alam manusia, makhluk hidup lainnya, tumbuhan, dan lain sebagainya yang tercipta bukanlah satu kesatuan utuh, melainkan terbagi dalam berbagai tingkatan-seperti alam manusia, hewan, tumbuhan dan lainnya. Di antara semua ciptaan, manusia menjadi wujud *tajalli* tuhan yang paling sempurna karena di dalam diri *insan kamil* (manusia paripurna) terpancar citra dan hakikat Ilahi secara penuh. Kemudian, *tajalli* ini bersifat

dinamis antara hakikat dengan wujudnya, serta dapat merepresentasikan dirinya melalui: Asma (nama-nama Tuhan), *Af'al* (perbuatan Tuhan), Sifat (sifat-sifat Tuhan), Dzat (realitas Tuhan) (Al-Jilli, 1975).

Secara umum, manusia mampu meraih kesempurnaan hakiki dalam dirinya melalui disiplin spiritual dan perjalanan sufistik (suluk). Menurut al-Jilli, Proses mencapai jati diri manusia yang sempurna yakni:

1. Islam (Syariat)

Dimulai dengan melaksanakan lima rukun Islam, yakni: syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji (bagi yang mampu). Landasan ini menjadi pondasi pertama dalam menjalankan ajaran Islam.

2. Iman

Keimanan yang dimaksud mengacu pada dua hal mendasar, yaitu: Pertama, mengakui dengan penuh keikhlasan dan keyakinan akan keesaan Allah, keberadaan para malaikat, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, Hari Akhir, *qadar*-Nya (baik dan buruk). Yang kedua adalah mengamalkan ajaran agama dari rukun Islam. Kedua rukun ini merupakan fondasi penting untuk membangun iman yang kuat.

3. Kesalehan

Seseorang dikatakan telah mencapai tahap ini ketika ia melakukan ibadahnya atas dasar *khauf* dan *raja'*. Sikap takut dan berharap kepada Allah swt diperlukan bagi seseorang untuk selalu menjalankan syariat pada saat mencapai *kasyaf*.

4. Ihsan

Pada tahap ini, seseorang mulai mendapati pancaran sinar Ilahi dan merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap ibadah. Tahapan ini memiliki tujuh anak tangga spiritual, yakni: *taubat*, *inabah* (kembali kepada Allah), *zuhud*, *tawakkal*, *ridla*, *tafwid* (penyerahan) dan ikhlas.

5. *Syahadah*

Tingkatan ini ditandai dengan menguatnya *iradah* (kemauan spiritual). *Iradah* mencakup tiga unsur, yakni: menumbuhkan rasa cinta kepada Allah, melaksanakan dzikir secara konsisten, dan melawan hawa nafsu tanpa kompromi atau *rukhsah* (dispensasi).

6. *Shiddiqiyah*

atau disebut tingkatan ma'rifat memiliki tiga tingkat pengetahuan hakiki: yakni ilmu *al-yaqin* (sufi mendapatkan pencerahan melalui *asma'* Tuhan), *'ayn al-yaqin* (sufi memperoleh pencerahan melalui sifat-sifat Tuhan) dan *haqq al-yaqin* (sufi disinari zat Tuhan)

7. *Qurbah*

Menurut al-Jilli, qurbah adalah relasi timbal balik antara manusia dan Sang Pencipta, di mana *al-Haq* (Yang Maha Benar) selalu mendekati kekasih-Nya. Sifat dan nama-nama Tuhan tercermin dengan jelas dalam diri seorang sufi. Hakikat *qurbah* terwujud ketika seorang hamba merefleksikan asma dan sifat-sifat Ilahi, sehingga kehadiran *al-Haq* dalam nama dan sifat-Nya itu benar-benar terasa dekat (*qarib*). (Umi & Ula, 2023).

Ekosufisme Dalam Pandangan Al-Jilli

Ekosufisme merupakan gabungan dari dua istilah, yaitu “eko” yang merujuk pada ekologi, dan “sufisme” atau tasawuf. Secara etimologis, ekologi berasal dari bahasa Yunani “*oikos*” yang berarti tempat tinggal dan “*logos*” yang berarti ilmu, sehingga ekologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari interaksi timbal balik antara organisme dengan lingkungannya, istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh Ernst Haeckel pada tahun 1866. Di sisi lain, sufisme menggambarkan suatu keadaan jiwa yang senantiasa menjauhkan diri dari dosa dan selalu condong pada kebenaran, atau secara umum merupakan jalan spiritual untuk mensucikan diri dan mendekatkan diri kepada Tuhan (Abudin Nata, 1996).

Teori Ekosufisme mengintegrasikan tasawuf dan ilmu konservasi serta menggunakan tahapan *Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajjali* untuk melestarikan kearifan alam. Ekosufisme dapat dipahami sebagai praktik tasawuf yang berfokus pada ekologi, dengan manfaat bagi alam dan makhluk hidup di sekitarnya. Konsep ekosufisme merupakan alternatif baru dalam etika lingkungan, karena teori-teori lingkungan yang ada dianggap sudah ketinggalan zaman dan tidak relevan. Menurut White, kejahatan terhadap alam terjadi karena manusia memiliki pandangan antroposentris yang melihat manusia sebagai pusat kehidupan (Hasanah & Ardi, 2022).

Ekosufisme dapat diartikan sebagai kesadaran spiritual yang didapatkan melalui pemahaman relasi antar sistem wujud, khususnya di lingkungan sekitar. Lingkungan menjadi media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Tujuan ekosufisme adalah mencapai keserasian semesta dan keserasian antara pelaku sufi dan Tuhan. Keadaan ini dapat menimbulkan hubungan cinta timbal balik antara: manusia dan Tuhan, manusia dan sesama manusia, manusia dan alam semesta (Anggraini & Rohmatika, 2021)

Dalam ajaran ekosufisme, terdapat dua poin penting yang perlu dipahami:

1. Ekosufisme sebagai etika lingkungan, yang merujuk pada perilaku sufi yang mengikuti tiga tahapan hierarkis: *Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajjali*. Ekologi dalam konteks ini diartikan sebagai penerapan perilaku sufistik dalam konteks lingkungan.
2. Ekosufisme sebagai laku sufi, yang diartikan sebagai proses belajar manusia untuk berperilaku secara arif dalam memelihara lingkungan. Hal ini diperoleh melalui pemaknaan spiritualitas individu dalam interaksinya dengan lingkungan sekitar.

Kedua aspek ini menekankan pentingnya kebijaksanaan dalam berinteraksi dengan lingkungan dan memperoleh kesadaran spiritual melalui hubungannya dengan alam. Pemaknaan ekosufisme dibangun atas kesadaran bahwa kesadaran ekologi tidak terpisahkan dari mencintai Tuhan. Tindakan mencintai ciptaan Tuhan adalah bagian dari mencintai Tuhan sendiri. Ekosufisme bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan kesadaran spiritual menjadi kesadaran ekologis, dengan tujuan utama menjaga keharmonisan antara alam serta pelaku sufi dan Tuhan. Sederhananya, ekosufisme adalah tentang menjaga keseimbangan dan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. (Anggraini & Rohmatika, 2021).

Konsep Insan Kamil, yang dikembangkan oleh Abdul Karim Al-Jilli, berkaitan erat dengan penggabungan aspek filosofis dan moral ke dalam tasawuf. Menurut Al-Jilli, citra Tuhan muncul dalam berbagai bentuk material yang memiliki kehidupan dan mengalami proses kelahiran dan kematian. Tuhan direalisasikan dalam segala bentuk dari awal hingga akhir, dengan berbagai bentuk *tajalli* Ilahi yang beredar. Di antara bentuk-bentuk ini, manusia dianggap sebagai bentuk *tajalli* yang paling sempurna dan ditempatkan pada posisi tertinggi sebagai cerminan Tuhan. Dalam pandangan ini, manusia memainkan peran penting sebagai representasi Tuhan, dan konsep insan kamil menekankan pentingnya kesadaran spiritual dan moral dalam mencapai kesempurnaan manusia. (Yaumi et al., 2023).

Keberadaan manusia di alam semesta bertujuan untuk melanjutkan proses penciptaan, yaitu mengubah sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru, karena alam bukanlah produk jadi yang telah selesai, melainkan memiliki potensi untuk terus berubah dan berkembang sehingga mampu menampung kreativitas dan inovasi manusia. Dalam hal ini, manusia memegang peran penting untuk menjaga dan memelihara lingkungan. Sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya, manusia dibekali oleh Allah SWT kemampuan intelektual, spiritual, dan moral sebagai bekal untuk menjadi *khalifah* di bumi. Oleh karena itu, manusia diharapkan untuk berurusan dengan hukum-hukum yang telah Allah tetapkan dengan baik dan menerapkan serta menegakkan hukum-hukum tersebut dalam kehidupan nyata. (Al-Qaradhawi, 2001).

Dalam perspektif ekosufisme, Al-Jilli memandang alam semesta sebagai *tajalli* (manifestasi) Tuhan yang berlandaskan relasi kasih ilahi (*rahmah*) antar seluruh entitas ciptaan. Setiap wujud terhubung dalam jaring-jaring simbiosis kosmik, di mana Tuhan menjadi sumber emanasi (*mabda'*) sekaligus tujuan akhir (*ma'âd*) dari seluruh dinamika eksistensi. Sebagai bagian integral dari kesatuan yang metafisik ini, manusia diposisikan sebagai *khalifah* yang bertugas memelihara keseimbangan alam, sebab Tuhan-manusia-alam membentuk pola integral yang tak terpisahkan. Merusak lingkungan dalam pandangan ini bukan hanya kejahatan ekologis, melainkan pelanggaran spiritual karena mengabaikan prinsip *wahdat al-wujud* (kesatuan eksistensi) di mana merusak sebagian ciptaan sama dengan merusak keseluruhan sistem Ilahi. (Al-Jilli, 1975)

Untuk mencapai derajat Insan Kamil (Manusia Sempurna), manusia harus mentransformasikan dirinya dari manusia yang digerakkan oleh hawa nafsunya menuju manusia sempurna melalui proses *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Dalam konteks ekosufisme, tahapan ini dapat diterapkan sebagai etika lingkungan:

1. *Takhalli* : membersihkan diri dari sikap egois dan sekerah yang dapat merusak alam.
2. *Tahalli* : mengisi diri dengan nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab menjaga serta memelihara lingkungan.
3. *Tajalli* : menyadari kehadiran Tuhan dalam segala bentuk ciptaannya termasuk alam semesta sehingga timbul rasa hormat dan cinta terhadap lingkungan.

Manusia memiliki peran utama sebagai khalifah atau wakil Tuhan di bumi, yakni mengelola kehidupan, membimbing, menjaga dan melestarikan lingkungan. Dalam

kapasitasnya sebagai khalifah, manusia dituntut untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*) yakni memberikan manfaat, kebaikan, dan menciptakan keseimbangan bagi makhluk yang ada di muka bumi.

Dengan demikian, ekosufisme dalam pandangan Al-Jilli tidak hanya menekankan penyatuan spiritual dengan Tuhan, tetapi juga menuntut manusia untuk bertindak secara moral dan bertanggung jawab terhadap alam. Hal ini menunjukkan bahwa sufismenya bersifat holistik, menggabungkan dimensi spiritual, moral, dan ekologis. Manusia, sebagai *Insan Kamil*, harus menjadi pelindung dan penjaga alam, karena alam adalah manifestasi dari cahaya Tuhan yang suci. Melalui akhlak yang mulia dan kesadaran akan kesatuan esensial seluruh ciptaan, manusia dapat mencapai kesempurnaan dirinya sekaligus memelihara harmoni antara Tuhan, manusia, dan alam.

Relevansi Ekosufisme Abdul Karim Al-Jilli dengan Gerakan Ekoteologi di Indonesia

Agama seringkali dihubungkan dengan ekologi, mengingat relasi diantara keduanya menjadi konsekuensi bahwa agama mencakup seluruh masalah baik di dunia maupun di akhirat, tidak terkecuali permasalahan yang berhubungan antara Tuhan manusia dan lingkungan. Upaya yang sungguh-sungguh dalam melestarikan lingkungan dapat dikatakan sebagai *eco-jihad* atau jihad ekologi. Kewajiban menjaga kelestarian lingkungan dijelaskan Allah SWT dalam Surat Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan." (QS. Al-A'raf: 56)

Surat Al A'raf ayat 56 memberikan pesan bahwa manusia yang baik adalah pribadi yang patuh pada keserasian ketetapan Allah, melalui hidup serasi dengan alam dan seluruh makhluk. Manusia dapat memanfaatkan segala sesuatu yang ada di bumi tetapi dengan kadar batasan tertentu untuk memenuhi kebutuhan hidup. Eksploitasi alam menekankan pentingnya etika lingkungan dengan tidak mengambil secara berlebihan. Kesadaran tentang penyatuan hidup antara manusia dengan alam perlu adanya penyadaran ekologi berbasis doktrin agama (Muh Khamdan, 2024).

Sejalan dengan hal tersebut, Abdul Karim Al-Jilli dalam kitab *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awa'il* menjelaskan berbagai aspek yang relevan untuk memahami pandangan beliau tentang insan kamil terutama konsep ini dapat dihubungkan dengan konteks ekosufisme melalui pendekatan interdisipliner. Ekosufisme dalam pandangan Abdul Karim Al-Jilli dipahami bahwa seluruh alam semesta merupakan cerminan dari Tuhan (teofani) yang merupakan realitas absolut. Dari sekian banyak ciptaan Tuhan, proses *tajalli* ini mencapai puncaknya pada manusia sebagai *insan kamil* (manusia sempurna). Manusia menjadi cerminan paling sempurna dari sifat-sifat Tuhan dan berperan sebagai *khalifah* yang bertugas menjaga dan menyeimbangkan tataran di alam semesta (Al-Jilli, 1975) terutama menyangkut lingkungan. Manusia harus menjaga

alam karena pada dasarnya, antara tuhan, manusia dan alam merupakan ketunggalan yang mengandung kesucian. Konsep ekosufisme al-Jilli memberikan landasan filosofis dan teologis untuk mengembangkan etika lingkungan yang berbasis kesadaran Ilahiah dan kesatuan wujud. Manusia mengemban amanah sebagai pemimpin di bumi, yaitu mengatur kehidupan, memimpin, menjaga, dan merawat lingkungan sekitar. Hal ini selaras dengan gagasan ekoteologi di Indonesia yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas dalam upaya menjaga dan melestarikan lingkungan.

KESIMPULAN

Al-Jilli menerangkan bahwa *Insan kamil* merupakan konsep yang berkaitan dengan perspektif tentang sesuatu yang dianggap absolut, yakni Tuhan. Absolut dalam pengertian ini merujuk pada sifat-sifat tertentu, yakni kebaikan dan kesempurnaan. Sifat sempurna inilah yang seharusnya dicontoh oleh manusia. Semakin seseorang menyerupai sifat sempurna dari yang absolut tersebut, maka semakin sempurna pula dirinya. Tuhan merupakan wujud mutlak yang ber *tajalli* secara sempurna pada alam semesta yang beraneka ragam. Dari berbagai bentuk, terdapat bentuk *tajalli* yang paling sempurna yakni manusia yang diposisikan memiliki derajat tertinggi sebagai manifestasi tuhan. Sehingga diberikanlah amanah menjadi *khalifah* di bumi. Untuk mencapai tingkatan tersebut, manusia perlu mencapai kesadaran spiritual melalui pendakian *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.

Al-Jilli menegaskan bahwa Insan Kamil berperan sebagai perantara antara Tuhan dan alam semesta. Insan kamil memiliki dua fungsi utama: pertama, sebagai titik akhir dari proses penurunan (*tanazzul*) dalam manifestasi Ilahi, sehingga menjadi tempat *tajalli* Ilahi yang paling sempurna; kedua, sebagai puncak proses pendakian (*taraqqi*) makhluk dalam meraih derajat spiritual tertinggi. Dengan demikian, ekosufisme dalam pandangan al-jilli adalah relasi antara manusia, Tuhan dan alam semesta, serta upaya manusia dalam mencapai kesempurnaan spiritual. Oleh karena itu, menurut al-Jilli, manusia diharapkan dapat memahami terutama dalam membangun kesadaran spiritual terhadap alam sebagai bagian integral dari eksistensi manusia. Apabila manusia mencintai alam dengan menjaga dan merawat sama halnya dengan mencintai tuhan, sedangkan apabila merusaknya dan mengeksploitasi alam, merupakan perbuatan yang mendurhakai tuhan.

Relevansi ekosufisme Abdul Karim al-Jilli dengan gerakan ekoteologi di Indonesia terletak pada pandangan bahwa manusia merupakan makhluk yang sempurna dengan dibekalnya seperangkat intelektual, moral dan spiritual yang karena itulah manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga harmoni antara dirinya, alam dan tuhan. Konsep *insan kamil* memberikan landasan filosofis dan teologis untuk mengembangkan etika lingkungan yang berbasis kesadaran ilahiah dan kesatuan wujud. Dengan peranannya sebagai Insan Kamil, manusia dapat mengemban amanah sebagai pemimpin di bumi, yaitu mengatur kehidupan, memimpin, menjaga, dan merawat lingkungan sekitar. Sebagai wakil Tuhan di bumi, manusia mengemban tanggung jawab untuk merawat dan menjaga kelestarian alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim Al-Jili. (1975). *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awa'il*, Beirut: Dar al-Fik.
- Abdul Munir, Mul Khan. (2007). *Menembus Batas-Batas Sufi Pinggiran*, Yogyakarta: Kanisius.
- Abudin, Nata. (1996). *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Garfindo Persada.
- Ali, Yunasril (1997), *Manusia Citra Ilahi*, Cet. I; Jakarta: Paramadina.
- Al-Qaradhawi, Y. (2001). *Islam Agama Ramah Lingkungan* (1st ed.). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Anggraini, R. D., & Rohmatika, R. V. "Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr". *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 16(2): 2021.
- Badrudin (2015), *Akhlak Tasawuf*, Serang: IAIB Press
- Hardiman, F. Budi. *Filsafat Modern Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia, 2004
- Hasanah, M. U., & Ardi, M. (2022). Ekosufisme dalam Upaya Pelestarian Lingkungan di Alam Kandung Rejotangan Tulungagung. *Syifa Al-Qulub*, 6(2): 2022.
- Ibnu Pakar, Suteja. (2013). *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, Yogyakarta: Dee Publish.
- Ismail Ahmad, L. O., Amri, M., & Qamar, S. (2018). *PEMIKIRAN MODERN DALAM ISLAM KONSEP, TOKOH DAN ORGANISASI* (La Ode Ismail Ahmad, Ed.; Cet I). Makassar: Alauddin University Press.
- Lorens, Bagus. (2005), *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- M.S, Kaelan (2005), *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma.
- Maliberi, I., & Qari, M. F. "The Concept of Insan Kamil in the Thought of Abdul Karim Al-Jilli and its Suitability in the Present Time". *Jurnal Riset Agama*, 2(3): 2022.
- Muh Khamdan, Nablur Rahman A., Wiharyani. (2024). Penguatan Ekoteologi dan Konstruksi Perlindungan Hak Asasi Lingkungan Berbasis Tafsir Al-Quran. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 4(1), 47–65.
- Nasr, Seyyed Hossein (1981). *Islamic Life and Thought*. Albany: State University of New York Press.
- Nasution, U. J., Negeri, S. D., Hulu, B., Perbaungan, I., Hulu, K. B., Labuhanbatu, K., & Utara, S. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Krisis Lingkungan". *PENDAGOGIK: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(3) 2024.
- Pandu, P. (2024). Indonesia Alami Deforestasi 257.384 Hektar pada 2023. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/03/22/auriga-rilis-deforestasi-indonesia-2023-mencapai-257384-hektar>
- Pristiandaru, D. L. (2024). Pemasangan Alat Peraga Kampanye di Pohon Merusak Lingkungan. <https://lestari.kompas.com/read/2024/01/10/120000286/pemasangan-alat-peraga-kampanye-di-pohon-merusak-lingkungan>
- Syazna, Maulida (2021). "Konsep Insan Kamil: Pemikiran Tasawuf Falsafi Syaikh Abdul Karim Al-Jilli". *Al'adalah*, 24(2): 2021.

- Umi, M., & Ula, M. "Konsep Insan Kamil (Studi Komparatif Pemikiran Abdul Karim Al-Jilli dan Muhammad Iqbal)". *Jousip, Journal of Sufism and Psychoterapy*, 3(1): 2023.
- Yaumi, S., Hidayat, S., & Maulani, I. "Konsep Manusia Sempurna: Studi Pemikiran Abdul Karim Al-Jilli". *Jurnal Moderasi: The Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies.* , 3(1): 2023.